



Penerapan Model Make A Match dalam Meningkatkan Kerjasama Tim pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yeti Hikmawati

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

H.Sukidi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Sumiyati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Ana Shawamah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Siti Zulaicha

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Syaiful Bahri

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Alamat: Jl. Cincin Kota No.44, Watubarut, Gemeksekti, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen,
Jawa Tengah 54351

Korespondensi penulis: yetikhikmawati@gmail.com

Abstract. *Team collaboration in the learning process is crucial for students' character development. One teaching model that fosters teamwork is the Make A Match model. This research aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the Make A Match learning model in Islamic Education (PAI) classes at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar. This study uses a qualitative approach, with the research subjects being teachers at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar. The informants are PAI teachers. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of this study are as follows: 1) The steps of the Make A Match model include stating the objectives, organizing students into learning teams, assisting team work, and providing rewards; 2) The advantages of the Make A Match model are that it creates an active and enjoyable atmosphere, presents engaging material, influences learning outcomes, and fosters teamwork among students; 3) The disadvantages include the need for strong teacher guidance, the need for time management, the necessity for preparation of materials and equipment, and potential classroom noise that could disrupt other classes. The conclusion of this study is that the Make A Match model can be effectively implemented in the learning process as an effort to enhance team collaboration and improve PAI learning outcomes at the Madrasah or School.*

Keywords: *Make A Match, Teamwork, Islamic Education Learning*

Abstrak. Kerjasama Tim dalam proses pembelajaran sangat penting untuk perkembangan karakter siswa. Salah satu model pembelajaran untuk menumbuhkan kerjasama adalah model pembelajaran Make A Match. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Model Make A Match pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar. Informan penelitian ini adalah guru PAI. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model Make A Match meliputi penyampaian tujuan; Pengoordinasian ke dalam tim-tim belajar, Membantu kerja tim dalam belajar, dan Memberi penghargaan; 2) Kelebihan model Make A Match yaitu menjadikan suasana aktif dan menyenangkan, Materi yang disampaikan menarik, Mempengaruhi hasil belajar, Kerja sama antara siswa lain tercapai; 3) Kekurangan model Make A Match adalah Sangat membutuhkan pengarahannya guru dalam melaksanakan pelajaran, Waktu perlu dibatasi, Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, Akan menimbulkan keramaian dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model Make A Match dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan Kerjasama Tim selama proses pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kemampuan PAI pada di Tingkat Madrasah atau Sekolah

Kata Kunci: Make A Match, Kerjasama Tim, Pembelajaran PAI

LATAR BELAKANG

Menurut Susanti, Widyani, dan Utami menjelaskan bahwa kerjasama tim merupakan sistem perpaduan kerja suatu kelompok yang didukung oleh berbagai keahlian dengan kejelasan tujuan, dan juga didukung oleh kepemimpinan dan komunikasi untuk menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada kinerja individu (Susanti et al., 2020). Kerja sama tim adalah suatu bentuk kolaborasi antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kerja sama tim di sekolah mengacu pada upaya siswa untuk bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugas, proyek, atau aktivitas akademik maupun non-akademik. Kerja sama tim menuntut adanya komunikasi yang efektif, pembagian peran yang jelas, dan sikap saling mendukung antara anggota tim. Sedangkan menurut Panggiki, Lumanauw, dan Lumintang mengatakan bahwa kerjasama tim (teamwork) merupakan bentuk kerja dalam kelompok yang harus diorganisasi dan dikelola dengan baik (Panggiki et al., 2017). Tim beranggotakan orang-orang yang memiliki keahlian yang berbeda dan dikoordinasikan untuk bekerja sama dengan pimpinan. Terjadi saling ketergantungan yang kuat satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan atau untuk menyelesaikan sebuah tugas.

Kerjasama tim (teamwork) dalam sekolah adalah seluruh warga lembaga pendidikan harus ikut serta dalam kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan sehingga

terbentuknya kerja tim. Mutu sebuah Pendidikan tidak hanya dilihat dari kualitas lulusannya saja, namun dapat dilihat juga dari pemenuhan kebutuhan sekolah yang sesuai dengan standar mutu dalam Undang-undang yang sudah berlaku (Newcomb dalam (Hastuti & Wijayanti, 2021)). Bertolak pada pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa kerjasama tim adalah suatu proses dimana individu bekerja bersama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih besar dibandingkan jika bekerja sendiri-sendiri.

Untuk mencapai kerjasama tim diperlukan model yang tepat yaitu pelajaran dimana siswa belajar sambil bermain dengan menggunakan cara siswa mencocokkan pasangan kartu tentang topik pada pembelajaran yang menyenangkan. Yang dikemukakan (Suyatno, 2009) bahwa model make and match merupakan model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Wulandari, Suarni, & Renda mengatakan bahwa model pembelajaran make a match menekankan siswa untuk bekerja sama antar siswa lain dan dapat mengembangkan pengetahuan siswa melalui belajar sambil bermain (Wulandari et al., 2018) . Tujuan model Make A Match yaitu Pendalaman materi, penggalian materi, dan sebagai selingan (Huda, 2013). Model pembelajaran ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran. Karena model Make A Match dapat memotivasi siswa, kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, serta saling berinteraksi dalam bekerjasama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan kerjasama tim siswa.

Menurut (Huda, 2013) mengemukakan bahwa langkah-langkah model Make A Match adalah: 1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan; 2) Mengordinasi ke dalam tim-tim belajar; 3) Membantu kerja tim dalam belajar; 4) Memberi penghargaan. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru namun mendapatkan informasi dari rekan sejawat untuk membantu siswa mengembangkan kerjasama tim. Penerapan model ini mendukung pada mata pelajaran PAI.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bidang studi yang mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup aspek akidah (keimanan), ibadah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam. PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) mengemukakan bahwa Pendidikan

Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Zuhairini menyatakan bahwa PAI adalah pendidikan yang bertujuan untuk membimbing dan membina siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak baik serta memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam.

Menurut (Hasan, 2010) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Menurut (Ramayulis, 2016) menjelaskan bahwa PAI merupakan pendidikan yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar masih didominasi oleh metode konvensional. Akibatnya, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan kerjasama tim kurang. Hasil evaluasi tidak memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta tidak memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa tidak banyak berinteraksi satu sama lain saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, dengan bimbingan yang tepat, beberapa siswa menunjukkan keinginan untuk berkolaborasi dalam belajar. Oleh karena itu, model Make A Match dapat digunakan.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Make A Match pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar?; 2) Bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangan penerapan model Make A Match pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Menurut Sugiyono (2022: 23) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk mengecek keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model Make A Match Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar telah menggunakan model Make A Match pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan Kerjasama Tim dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru PAI, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model Make A Match pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu menyampaikan tujuan dan menyiapkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yang menyatakan bahwa:

"Tujuan pembelajaran harus jelas disampaikan di awal agar siswa memahami arah pembelajaran. Guru memastikan bahwa dapat menyampaikan tujuan ini secara rinci diawal pembelajaran."

(Hasil wawancara dengan guru PAI MTs N 5 Karanganyar).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa memahami apa yang akan dicapai selama sesi belajar. Setelah penyampaian tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pembagian kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukkan bahwa:

“Guru membagi siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok A dan B, selanjutnya semua kelompok berdiri saling berhadapan. Guru memberikan kartu soal untuk kelompok A dan jawaban untuk kelompok B.” (Hasil observasi guru PAI di MAN 1 Kebumen)”.
Langkah kedua adalah mengordinasi ke dalam tim-tim belajar. Guru memberitahukan siswa bahwa siswa harus memasang kartu soal serta jawaban, seterusnya siswa dapat mencocokkan kartu secara bergantian. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada siswa. Siswa diberikan waktu untuk mencari pasangan kartu yang sesuai secara bergantian. Guru juga memberitahukan batasan waktu maksimum yang telah ditentukan agar kegiatan berlangsung secara efektif dan disiplin.” (Hasil observasi guru PAI di Mts N 5 Karanganyar)
Langkah ketiga adalah membantu kerja tim dalam belajar. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Siswa diberikan waktu untuk mencari pasangan kartu yang sesuai secara bergantian. Apabila batas waktu yang ditentukan telah habis, siswa akan diberitahu batas waktu telah selesai. Bagi yang belum mendapatkan pasangan diminta berkumpul tersendiri.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 1 Kebumen).
“Selanjutnya guru memanggil satu persatu untuk presentasi, siswa lain mendengarkan penjelasan apakah pasangan tersebut sesuai atau tidak.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Langkah keempat adalah memberi penghargaan. Apabila siswa telah mencocokkan kartu sebelum batas waktunya, maka siswa mendapatkan skor atau penghargaan, apabila waktu kurang maka akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Saya memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang berhasil mendapatkan skor baik” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).
Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru PAI. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Oleh karena itu, model Make A Match dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

”Saya memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang berhasil mendapatkan skor baik” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).
Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru PAI. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Oleh karena itu, model Make A Match dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Langkah keempat adalah memberi penghargaan. Apabila siswa telah mencocokkan kartu sebelum batas waktunya, maka siswa mendapatkan skor atau penghargaan, apabila waktu kurang maka akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Saya memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang berhasil mendapatkan skor baik” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru PAI. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Oleh karena itu, model Make A Match dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model Make A Match Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar

Model Make A Match memiliki kelebihan pembelajaran yang dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan. Model ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Hal pertama yang penting untuk membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dengan menciptakan kenyamanan siswa untuk bertanya, berbicara dan mengekspresikan pendapat siswa dengan menggunakan model Make A Match.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).

Model Make A Match mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, membantu satu sama lain, dan berbagi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Guru membuat materi yang disampaikan menarik agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, materi pelajaran menjadi menarik jika kita bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa sering merasa pelajaran itu sulit dipahami, jadi penting untuk memberi contoh yang relevan dengan pengalaman mereka. Misalnya, dalam mengajarkan PAI, saya sering mengaitkan materi dengan situasi nyata.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Model Make A Match juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep dengan cara yang lebih menyenangkan dan kolaboratif. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Dengan model Make A Match dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep-konsep dengan cara yang lebih nyaman dan kolaboratif.” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).

Hal serupa disampaikan oleh Guru PAI di MTs N 5 Karanganyar yang menyatakan bahwa:

”Siswa belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep-konsep dalam belajar.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).

Data menunjukkan bahwa model Make A Match sangat efektif dalam meningkatkan kerjasama tim dengan interaksi kelompok yang dapat menjadikan suasana semakin nyaman dan siswa dapat mudah memahami konsep dalam belajar. Model ini berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Model Make A Match Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar

Kekurangan model Make A Match yang pertama adalah sangat membutuhkan pengarahannya guru dalam melaksanakan pelajaran. Pada saat pelaksanaan model Make A Match memerlukan kebutuhan bimbingan guru untuk pelaksanaannya, terutama saat tukar kartu. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model Make A Match siswa masih sangat membutuhkan pengarahannya guru dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung mengalami kesulitan jika harus bekerja secara mandiri tanpa bimbingan yang jelas.” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).

Kelemahan model Make A Match yang kedua adalah waktu perlu dibatasi. Guru tidak membatasi waktu siswa juga bisa kehilangan fokus jika pelajaran berlangsung terlalu lama tanpa ada batasan waktu yang jelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Saya rasa pembatasan waktu dalam pembelajaran sangat penting karena jika tidak diatur dengan baik, ada kemungkinan materi yang harus disampaikan tidak terselesaikan secara optimal.” (Hasil wawancara guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Kemudian, kelemahan model Make A Match yang ketiga adalah guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Model Make A Match harus dipersiapkan dengan matang agar pembelajaran lebih kondusif. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Pada model Make A Match guru mempersiapkan peralatan dan perlengkapan karena sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran siswa. Persiapan yang matang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara kurangnya persiapan dapat menghambat jalannya pembelajaran.” (Hasil wawancara guru PAI di MTs N 5 Karanganyar).

Kelemahan model Make A Match yang keempat adalah dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

”Menurut saya jika jumlah siswa terlalu banyak dalam satu kelas dapat menjadi tantangan bagi saya. Guru harus dapat mengontrol setiap individu agar interaksi siswa meningkat dan fokus pada pembelajaran.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Pembahasan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kabupaten Karanganyar telah menggunakan model Make A Match pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan Kerjasama Tim dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori Huda mengatakan bahwa pada model pembelajaran Make A Match yaitu Pendalaman materi, penggalian materi, dan sebagai selingan.

Dalam pelaksanaan implementasi model Make A Match pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah yang relevan yaitu 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) Setiap kelompok siswa mendapat satu buah kartu; 3) Tiap kelompok memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban); 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; 6) Setelah satu babak selesai kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Model Make A Match menunjukkan lebih banyak kelebihan yaitu: 1) Guru membuat materi yang disampaikan menarik agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan; 3) Dapat mempengaruhi hasil belajar; 4) Menjadikan suasana semakin nyaman dan siswa dapat mudah memahami konsep dalam belajar.

Kekurangan model Make A Match yang diterapkan sesuai dengan teori (Kurniasih & Sani, 2015) yaitu: 1) Sangat membutuhkan pengarahan guru dalam melaksanakan pelajaran; 2) Waktu perlu dibatasi; 3) Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan; 4) Akan menimbulkan keramaian dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan implementasi model Make A Match pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

menerapkan beberapa langkah yaitu: 1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan; 2) Mengordinasi ke dalam tim-tim belajar; 3) Membantu kerja tim dalam belajar.; 4) Memberi penghargaan. Kelebihan Model Make A Match Pada Mata Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar yaitu: 1) Guru membuat materi yang disampaikan menarik agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan; 3) Dapat mempengaruhi hasil belajar; 4) Menjadikan suasana semakin nyaman dan siswa dapat mudah memahami konsep dalam belajar. Kekurangan Model Make A Match Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar yaitu: 1) Sangat membutuhkan pengarahan guru dalam melaksanakan pelajaran; 2) Waktu perlu dibatasi; 3) Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan; 4) Sehingga menyita waktu dalam pembelajaran keadaan kelas akan menimbulkan keramaian dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural*. Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, S., & Wijayanti, L. (2021). Kinerja Manajerial: Hasil Kerjasama Tim Dan Perbaikan Berkesinambungan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model. Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Panggiki, A. C., Lumanauw, B., & Lumintang, G. G. (2017). Pengaruh Kompensasi, Kerjasama Tim Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Ajb Bumiputera 1912 Cabang Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 3018–3027.
- Ramayulis, Y. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Susanti, Widayani, D., & Utami, N. M. S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Kerja Karyawan, Loyalitas Kerja dan Kerjasama Tim terhadap Kinerja Karyawan CV. Sanitary Bali Pinangsia. *Jurnal Emas*, 2, 224–234. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/1742/1394>

- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana.
- Wulandari, K. E., Suarni, K., & Renda, N. T. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Berbasis Penilaian Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 240. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16261>